

## KETIDAKADILAN TOKOH PEREMPUAN DALAM FILM 金陵十三钗 《Jīnlíng Shísān Chāi》 karya Zhang Yimou

Oleh :

Feby Yoana Siregar<sup>1)</sup>, Novia Kanisa Siregar<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Teknik Dan Ilmu Komputer, Universitas Potensi Utama

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

<sup>1</sup>yoansiregar13@gmail.com

<sup>2</sup>noviasiregar3011@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan, dan mendeskripsikan ketidakadilan tokoh perempuan Tiongkok pada masa itu. Latar belakang penelitian ini beranjak dari ketertarikan terhadap karya sastra yang berlatar perjuangan kaum perempuan pada masa perang tahun 1937, kaum perempuan di Nanjing mengalami ketidakadilan yang disebabkan oleh para tentara Jepang yang sedang menjajah kota mereka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminisme radikal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Sumber data diambil dari film *Jīnlíng Shísān Chāi* yang disutradarai oleh Zhang Yimou dan dirilis pada 16 Desember 2011. Berdasarkan hasil penelitian penelitian dapat disimpulkan bahwasannya dalam film *Jīnlíng Shísān Chāi* terdapat ketidakadilan tokoh perempuan Tiongkok pada masa Kota Nanjing dijajah oleh Jepang pada tahun 1937. Kaum perempuan Nanjing keadaannya sangat memperhatikan. Mereka mengalami ketidakadilan yang menyebabkan trauma yang mendalam. Para perempuan berjuang untuk hidup mereka sendiri dengan cara apapun. Bahkan mereka mempertaruhkan nyawanya demi perempuan lainnya.

**Kata kunci:** Film, *Jīnlíng Shísān Chāi*, perjuangan, ketidakadilan, perempuan.

### 1. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media yang dipakai tidak hanya untuk penyebaran informasi, sebagai sarana hiburan tetapi juga menjadi suatu media edukasi. Sebagai media, film tidak bersifat netral, terdapat pihak-pihak yang mendominasi atau terwakili kepentingannya dalam film tersebut. Film disebut juga sebagai transformasi kehidupan masyarakat, karena dalam film kita dapat melihat gambaran atau cerminan yang sebenarnya, dan bahkan kita terkadang tidak menyadari hal tersebut. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Naskah yang terdapat pada film menguraikan segala komponen (suara, visual, aksi dan dialog) yang dibutuhkan untuk menceritakan sebuah cerita (Andayani 2007:40). Komponen utama dalam naskah terdiri dari aksi dan dialog. Aksi merujuk kepada “apa yang kita lihat” dan dialog merujuk kepada “apa yang dituturkan oleh tokoh”. Sejalan dengan itu naskah dapat dihasilkan dalam bentuk olahan asli atau adaptasi dari penulisan yang sudah ada yaitu hasil karya sastra.

Penelitian ini menganalisis film 《金陵十三钗》 *Jīnlíng Shísān Chāi* yang fokus membahas ketidakadilan dan perjuangan tokoh perempuan. Film ini menceritakan tentang peranan tokoh perempuan dalam sejarah Tiongkok yang berlatar belakang revolusi sejarah, perang, politik, agama masyarakat Tiongkok di Nanjing pada Desember 1937. Sebagaimana yang diketahui bahwa

negara Tiongkok adalah salah satu negara yang sangat kental adat istiadat dan budayanya. Pada film *Jīnlíng Shísān Chāi* digambarkan bagaimana adat istiadat serta peran perempuan pada masa penjajahan Jepang kepada China.

Kisah bermula ketika seorang pemilik rumah pemakaman dari Amerika, John Miller (diperankan oleh Christian Bale), melakukan kunjungan ke Nanjing untuk melakukan proses pemakaman seorang kepala pendeta di wilayah tersebut. Ia datang tepat setelah kota tersebut diledakkan dan diinvasi oleh pasukan dari Jepang. Selang beberapa lama setelah Miller tiba di gereja, muncul sekelompok perempuan yang berprofesi sebagai pelacur yang sedang mencari tempat perlindungan. Mereka berusaha untuk masuk dan berlindung di dalam gereja di tempat Miller berada. Awalnya, sekelompok pelacur ini tidak dizikikan masuk oleh anak perempuan di gereja tersebut. Anak perempuan itu tidak ingin gereja mereka dikotori oleh para pelacur, namun Miller yang mengizinkan mereka masuk. , tokoh Kolonel Hasegawa (Watabe), masuk ke dalam gereja dan berjanji untuk menjaga gereja tersebut dengan menempatkan pasukan di luar gereja. Hasegawa kemudian meminta para anak perempuan untuk bernyanyi.

Merasa takut dengan keselamatan mereka, karena para anak perempuan itu merasakan trauma yang sangat mendalam ketika mendengar kata ‘Tentara Jepang’. Dipikiran para anak perempuan itu sudah tertanam bahwa tentara Jepang hanya ingin menyakiti mereka saja. Salah satu anak perempuan

menyatakan bahwa 'aku tidak mau bernyanyi disana, karena lihat satu hari ini tentara Jepang datang kesini hanya untuk membunuh, membakar dan memperkosa kita. Jepang hanya membuat jebakan untuk kita'. Namun aksi mereka terhenti setelah Miller dan para pelacur, termasuk pimpinan mereka, Yu Mo (Ni), membujuk untuk memikirkan jalan keluarnya bersama.

Para pelacur akhirnya mengorbankan nyawa mereka untuk bertukar tempat dengan para anak perempuan. Para pelacur memohon kepada anak perempuan itu agar mereka mau. Para pelacur ingin menyelamatkan anak perempuan itu karena para pelacur tidak ingin ada yang menyakiti mereka. Keesokan paginya, para pelacur yang menyamar menjadi siswi gereja (anak perempuan) diangkut oleh tentara Jepang untuk pergi ke perayaan sementara para anak perempuan yang sebenarnya diselundupkan di bawah muatan anggur yang dibawa Miller keluar dari kota Nanjing. Pada film *Jīnlíng Shísān Chāi* jelas terlihat adanya isu ketidakadilan dan perjuangan tokoh perempuan yang harus berjuang untuk hidupnya agar tidak diopresi oleh tentara.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2006: 4). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penulis mendeskripsikan atau menganalisa ketidakadilan serta perjuangan perempuan dalam film *Jīnlíng Shísān Chāi* karya Zhang Yimou.

Dalam penelitian ini sumber data terdiri atas dua bagian yaitu data primer yang berupa film *Jīnlíng Shísān Chāi* karya Zhang Yimou dan data sekunder yaitu data tambahan atau pelengkap dari data primer yang ada. Dalam penelitian ini data sekunder berupa dokumentasi yang didapat dari internet, info mengenai film *Jīnlíng Shísān Chāi*, buku, artikel, jurnal maupun skripsi yang ada hubungannya dengan film *Jīnlíng Shísān Chāi*. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bersifat memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan gender telah melahirkan perbedaan peranan sosial antara laki-laki dan perempuan, perempuan kerap menjadi subordinasi laki-laki, seperti dalam memutuskan karir. Karir perempuan tergantung pada laki-laki, izin dari suami diperlukan untuk menduduki jabatan atau mengemban tugas tertentu. Sebaliknya hampir tidak ditemukan ketentuan yang dikenakan pada suami untuk minta izin dari istrinya ketika akan menduduki jabatan tertentu. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan

ketidakadilan gender (gender inequality). Namun, yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan.

Setelah 20 hari pengeboman tanpa henti, Kota Nanjing akhirnya jatuh ketangan Jepang. Waktu itu tanggal 13 Desember 1937, semua orang berlarian. Kabut tebal di sepanjang jalan pun menambah kesulitan. Major Li cuma memiliki beberapa anak buah yang tersisa. Tentara China sudah tidak mampu lagi melakukan perlawanan dan mereka yang tersisa berlari untuk menyelamatkan diri. Selain itu, salah satunya adalah kaum perempuan yang masih berada dikota tersebut. Para perempuan berlarian dan datang menuju gereja yang bertujuan untuk bersembunyi disana. Sekelompok perempuan saat itu keadaannya sangat memperlihatkan. Fisik dan psikis mereka sangat tertekan pada waktu itu. Mereka melakukan segala cara agar mereka bisa terhindar dari tentara Jepang. Suasana pada saat itu sangat mencekam. Tentara China mulai berguguran sehingga Kota Nanjing mulai tidak kondusif lagi. Dari peristiwa tersebut terjadilah ketidakadilan dan perjuangan pada tokoh perempuan, yaitu:

### 3.1 Ketidakadilan pada Tokoh Anak Perempuan

Pada adegan awal film tampak anak-anak perempuan dari suatu desa di Kota Nanjing berlarian karena adanya serangan yang dilakukan oleh tentara Jepang. Anak-anak tersebut berlarian menyelamatkan diri ke gereja. Akibat berkejaran dengan para tentara Jepang, anak perempuan memutuskan berpecah dari rombongan lalu bersembunyi ditempat yang menurut mereka aman. Beberapa dari mereka ada yang bersembunyi di dalam pipa, ada yang di dalam tumpukan jerami dan ada yang bersembunyi di bangunan tua. Pada saat itu, Zhen anak perempuan yang bersembunyi di dalam tumpukan jerami ditembak dan ditusuk oleh beberapa tentara Jepang. pada narasi film bagian scene 01:36:11 ketidakadilan emosional ketika para anak perempuan diundang untuk bernyanyi dalam acara Malam Suksesnya Nanking. Ling anak perempuan begitu emosional dalam mengungkapkan pendapatnya bahwasannya mereka itu setelah bernyanyi akan diperkosa, dibunuh, dibakar dan disakiti oleh tentara Jepang. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini sebagai berikut:

Dialog:

陈乔治：你去！

凌：我才不在乎呢！我不去！

：他们杀人，焚烧，强奸！

Chén qiáozhì：Nǐ qù!

Líng：Wǒ cái bùzàihū ne! Wǒ bù qù!

：Tāmen shā rén, fēnshāo, qiángjiān!

George Chen：Kau harus pergi!

Ling：Aku tak peduli! Aku tak mau pergi!

：Mereka membunuh, membakar dan memperkosa!

(*Jīnlíng Shísān Chāi* 01:36:11)

Berdasarkan kutipan dialog di atas, terlihat bahwa anak perempuan yang bernama Ling begitu

emosional ketika memberikan pendapatnya tentang undangan tentara Jepang tersebut. Ia mengungkapkan emosinya dengan cara menangis sambil berkata tegas kepada teman-teman yang mendengarkannya pada saat itu. dialog diatas dapat dimaknai dengan Ling menyatakan kalimat seperti itu dengan sadar karena dia tidak mau mengalami ketidakadilan yang lebih keras lagi dari tentara Jepang itu. Ling berpegang pada pendiriannya bahwa tentara Jepang mengundang mereka ada maksud lain bukan hanya untuk bernyanyi saja tapi memperkosa.

Ketidakadilan ini sebagaimana dialami oleh tokoh anak perempuan yang terdapat pada film *Jinling Shisān Chāi*. Mereka menerima perlakuan ketidakadilan hingga penganiayaan dari tentara Jepang. Mereka juga mendapatkan ketidakadilan fisik, emosional dan seksual. Ketidakadilan yang dialami oleh perempuan yang dilakukan oleh laki-laki yang berakar pada perbedaan gender. Kaum laki-laki secara biologis maupun politis adalah bagian dari permasalahan kekerasan terhadap perempuan. Hal ini menganggap bahwa penguasa fisik perempuan oleh laki-laki, hubungan seksual adalah bentuk penindasan terhadap perempuan menurut Bhasin (dalam Itsna dan Sugihastuti 2007:97).

### 3.2. Ketidakadilan pada Tokoh Pelacur

Tokoh pelacur yang bernama Dou dan Lan yang pergi meninggalkan persembunyian mereka di gereja berlari menuju rumah bordil yang mereka tempati dahulu sebelum adanya peperangan. Mereka berdua kembali dengan tujuan ingin mengambil barang kesayangan mereka yang tertinggal. Pada saat mereka ingin kembali ke gereja, tiba-tiba tentara Jepang mengejar mereka dari belakang. Mereka coba bersembunyi disekitar area rumah bordil, tetapi tentara Jepang tetap mengetahui keberadaan mereka. Akhirnya Dou dan Lan memutuskan untuk berlari dan bersembunyi lagi didalam rumah bordil yang dahulu pernah mereka tempati. Padadurasi film 01:23:46 dapat dilihat bahwa dua tokoh pelacur tersebut berada didalam ruangan yang mencoba berlari untuk melarikan diri namun Lan ditembak mati oleh salah satu tentara Jepang.

Tentara Jepang sangat senang telah mengetahui keberadaan kedua pelacur sehingga ingin menyakitinya terlebih dahulu sebelum mereka dibunuh. Namun, karena tokoh Lan berlari menyelamatkan diri maka salah satu tentara Jepang dengan sigap menembaknya dan pelacur itu pun tewas seketika. Hal ini tampak dari kutipan “在那! 别刮开枪!” yang memiliki arti “Sebelah sana! Jangan tembak!” yang dapat dimaknai bahwa tentara Jepang tidak ingin menembak pelacur secara terburu-buru karena mereka ingin menganiaya terlebih dahulu.

Pada adegan ini ditunjukkan adanya ketidakadilan yang sangat merugikan pihak perempuan dan menguntungkan pihak laki-laki karena laki-laki sangat berhak untuk mengoperasikan senjata tajam dari pada pihak perempuan. Selain itu,

pada adegan ini juga terlihat bahwa tentara Jepang tanpa pikir panjang menembak Lan seorang pelacur yang sama sekali mereka tidak saling kenal. Dari sini bisa dilihat bahwa perbedaan gender dapat menyebabkan terjadinya ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki dimana pun dan kapan pun.

Selanjutnya, pada durasi film 01:25:11 setelah tokoh Dou ditangkap didalam air oleh tentara Jepang ia lalu diangkat kedaratan oleh tentara dan disekap didalam rumah bordil tersebut. Tidak hanya disekap namun Dou didudukkan disebuah kursi untuk diperkosa secara bergilir oleh para tentara. Pada saat giliran tentara yang terakhir memperkosa Dou, Dou langsung menggigit telinga tentara yang sedang memperkosanya hingga berdarah dengan tujuan agar tentara tersebut dapat menghentikan perbuatannya. Namun tentara Jepang kesal sekali oleh perlawanan Dou, ia keluar untuk membawa senjata dan lalu ia menusuk perut Dou hingga akhirnya ia tewas seketika. Hal ini tampak pada dialog di bawah ini sebagai berikut:

#### Dialog:

军队：混蛋！竟敢这么做！

窦：啊啊啊啊啊...

军队：看我怎么收拾你！

Jūnduì : Húndàn! Jīng gǎn zhè me zuò!

Dòu : A a a a a...

Jūnduì : Kàn wǒ zěn me shōu shì nǐ!

Tentara : Jalang Kau menggigitku!

Dou : Aaaaaa...

Tentara : Akan kubunuh kau!

(*Jinling Shisān Chāi* 01:25:11)

Berdasarkan kutipan dialog di atas, terlihat bahwa tentara Jepang sangat marah dengan Dou yang telah menggigit telinganya hingga berdarah. Tentara Jepang pun bergegas mengambil senjata dan membunuh Dou dengan cara menusuk dibagian perutnya berkali-kali. Hal ini tampak dari kutipan “混蛋！竟敢这么做！”和“

看我怎么收拾你！” yang memiliki arti “Jalang! Kau menggigitku!” dan “Akan kubunuh kau!”. Dialog ini dapat diinterpretasikan bahwa tentara Jepang sebagai kaum laki-laki yang menyebabkan permasalahan kekerasan terhadap kaum perempuan. Ketika pelacur itu sedang diopresi oleh tentara yang terakhir ia menggigit telinga tentara tersebut sampai berdarah. Dan dari hal itu amarah tentara Jepang sangat memuncak dan lalu ia mengucapkan perkataan seperti diatas. Pelacur itu telah mengalami ketidakadilan secara verbal (ucapan) sehingga membuat pelacur itu merasa sangat tidak nyaman dan melakukan perlawanan fisik terhadap tentara Jepang.

Bentuk ketidakadilan yang dialami oleh tokoh pelacur adalah suatu tindakan yang merugikan salah satu pihak tanpa melihat latar belakang siapa yang akan menerima ketidakadilan itu. Ketidakadilan ini sebagaimana dialami oleh tokoh pelacur yang terdapat pada film *Jinling Shisān Chāi*. Tokoh pelacur menerima perlakuan tidak adil dari tentara

Jepang. Pelacur mendapatkan ketidakadilan fisik, dan emosional. Walaupun para tokoh pelacur ini bekerja sebagai pekerja seks komersial namun, mereka juga tidak nyaman dengan apa yang dilakukan oleh tentara Jepang kepada tubuh mereka. Dilihat dari sudut pandang perempuan, maka para pelacur itu juga tidak mau diperlakukan kasar oleh tentara Jepang selayaknya para kaum perempuan lainnya. Karena hal ini maka para pelacur harus berjuang untuk mendapatkan keadilan yang sesungguhnya. Hal ini sejalan dengan kutipan dari (Joyomartono, 1990:4) yang menyebutkan bahwa memperebutkan dan mengusahakan tercapainya suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, pikiran kemauan yang keras, bahkan jika perlu dengan cara berkelahi atau bahkan berperang adalah suatu bentuk perjuangan.

#### 4. KESIMPULAN

Pada film *Jīnlíng Shísān Chāi* karya Zhang Yimou dengan judul “KETIDAKADILAN TOKOH PEREMPUAN DALAM FILM

金陵十三钗 《Jīnlíng Shísān Chāi》 karya Zhang Yimou” dapat ditarik kesimpulan bahwa film ini menggambarkan perjuangan dan ketidakadilan perempuan Tiongkok pada Desember tahun 1937 di Kota Nanjing. Berdasarkan data-data yang telah dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa film *Jīnlíng Shísān Chāi* ini ditemukan adanya sebuah ketidakadilan terhadap tokoh perempuan. Adanya bentuk ketidakadilan sebagai tindakan yang merugikan satu pihak, yaitu para tokoh perempuan. Mereka juga mendapatkan ketidakadilan fisik, emosional dan seksual. Ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dilakukan oleh laki-laki yang berakar pada perbedaan gender. Kaum laki-laki secara biologis maupun politis adalah bagian dari permasalahan kekerasan terhadap perempuan. Dan hal inilah yang menyebabkan mereka untuk melakukan sebuah perjuangan agar dapat bertahan hidup. Dalam sebuah perjuangan ditemukan adanya sebuah upaya perjuangan yang dilatarbelakangi oleh perlakuan ketidakadilan yang diterima oleh tokoh perempuan.

Tokoh perempuan ini berjuang karena mereka telah mendapatkan ketidakadilan yang disebabkan oleh tentara Jepang yang berkuasa atas diri mereka.

#### 5. REFERENSI

- Andayani, 2007. *Pesan Moral Film Detik Terakhir (Studi Analisis Isi Terhadap Film Detik Terakhir karya Nanang Istiabudi)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Cetakan XII* (Cetakan I, 1996). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. (1996). “*Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender*” dalam Risalah Gusti.

- Joyomartono, Mulyono. 1990. *Jiwa Semangat dan Nilai-nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Moleong, Lexy.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Subhan, Z .2004. *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sugihastuti & Itsna, H. S. (2010). *Gender & Inferioritas Perempuan, Praktik Kritik Sastra Feminis*. Cetakan II (Cetakan I, 2007). Yogyakarta: Pustaka Pelajar